



Rekalibrasi Strategi Pertahanan Amerika Serikat 2026

Kenzy Arta Fadillah

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kenzygun4@gmail.com

Abstract. *The increasingly complex geopolitical developments are feared to give rise to various threats to a country, so there is a need for a form of anticipation of these threats through the implementation of certain strategic patterns in anticipating threats to a country. The United States recently occurred after the release of the 2026 National Defense Strategy released by the Donald Trump administration on January 23, 2026. The US National Defense Strategy outlined 4 main pillars and was implemented in Venezuela, precisely on January 3 as a demonstration of strength at the beginning of the year. This article aims to understand the concept and strategy of the United States defense that has been updated in 2026. The main findings of this study show that the United States has taken various strategic steps in response to global geopolitical changes. With several important strategies involving not only the American military itself, but also the military and industrial allies both in the western region and the Indo-Pacific which are basically under pressure under the policies of the United States.*

Keywords: *Defense; Foreign Policy; National Strategy; Neorealism; United States.*

Abstrak. *Perkembangan geopolitik yang semakin kompleks dikhawatirkan akan memunculkan berbagai ancaman terhadap suatu negara sehingga perlu adanya bentuk antisipasi terhadap ancaman dimaksud melalui penerapan pola strategis tertentu dalam mengantisipasi ancaman terhadap suatu negara. Amerika Serikat yang baru saja di terjdai setelah rilisnya 2026 National Defense Strategi yang dirilis oleh pemerintahan Donald Trump pada tanggal 23 Januari 2026. Strategi Pertahanan Nasional AS menggarisbawahi 4 pilar utama dan sudah di terapkan pada Venezuela, tepatnya pada tanggal 3 Januari sebagai demonstrasi kekuatan di awal tahun. Artikel ini bertujuan untuk memahami konsep dan strategi pertahanan Amerika Serikat yang sudah di perbarui pada tahun 2026. Temuan utama dari kajian ini menunjukkan Amerika Serikat telah menempuh berbagai langkah strategis sebagai bentuk respons terhadap perubahan geopolitik global. Dengan beberapa strategi-strategi penting yang melibatkan tak hanya militer Amerika itu sendiri, namun juga pada militer dan industrial sekutu baik di kawasan barat hingga Indo-Pasifik yang pada dasarnya sedang tertekan di bawah kebijakan-kebijakan Amerika Serikat*

Kata Kunci: Amerika Serikat; Kebijakan Luar Negeri; Neorealisme; Pertahanan; Strategi Nasional.

1. LATAR BELAKANG

Dengan semakin berkembangnya kemajuan zaman serta teknologi yang makin modern maka dapat diprediksi akan semakin banyak dinamika yang muncul dalam perkembangan lingkungan strategis. Perkembangan lingkungan strategis yang semakin kompleks dikhawatirkan akan memunculkan berbagai ancaman terhadap suatu negara sehingga perlu adanya bentuk antisipasi terhadap ancaman dimaksud melalui penerapan pola strategis tertentu dalam mengantisipasi ancaman terhadap suatu negara. Semua negara di dunia sekarang ini menempatkan aspek pertahanan dan keamanan sebagai prioritas utama dalam menjaga kedaulatan negaranya. Keamanan negara adalah hal yang sangat fundamental untuk setiap negara yang memiliki kedaulatan, mengingat keamanan menyentuh hampir seluruh sektor kehidupan di suatu negara.

Saat ini terdapat sejumlah ancaman potensial yang tengah dihadapi oleh pertahanan Amerika Serikat. Di antaranya adalah persoalan perbatasan yang kian rawan akibat penguasaan kelompok-kelompok teroris jaringan narkoba, sementara kekuatan musuh di kawasan Belahan

Bumi Barat terus mengalami peningkatan (Kristanto, Fernando, Arifin, & Widyawati, 2024). Selain itu, akses Amerika Serikat terhadap wilayah-wilayah strategis seperti Terusan Panama dan Greenland juga semakin dipertanyakan. Di kawasan Eropa, Presiden Trump mulai mendorong sekutu-sekutu dalam Organisasi Pakta Atlantik Utara atau NATO untuk lebih serius berkontribusi dalam bidang pertahanan, sebab pemerintahan sebelumnya dinilai justru membiarkan mereka memanfaatkan situasi tanpa memberikan kontribusi yang memadai, sehingga Aliansi tersebut tidak mampu mencegah maupun merespons invasi Rusia ke Ukraina secara efektif. Di kawasan Timur Tengah, Israel memperlihatkan kemampuan sekaligus tekadnya dalam mempertahankan diri dan membuktikan diri sebagai sekutu yang dapat diandalkan. Namun sayangnya, alih-alih memperkuat posisi Israel, pemerintahan sebelumnya justru membatasi kapabilitas mereka. Sementara itu, Tiongkok beserta kekuatan militernya terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan di kawasan Indo-Pasifik yang merupakan wilayah dengan pasar terbesar dan paling dinamis di dunia, dengan implikasi yang cukup besar bagi keamanan, pertahanan, serta pengaruh global Amerika Serikat.

Amerika Serikat menekankan pentingnya mengkalkulasi ketersediaan sumber daya serta sekutu-sekutunya dalam menghadapi ancaman. Amerika Serikat mulai meninggalkan idealisme utopis dan beralih ke paham neorealisme yang menekankan kepentingan nasional AS di atas segalanya. Strategi Pertahanan Nasional 2026, yang dirilis oleh pemerintahan Trump pada tanggal 23 Januari 2026, menandai pergeseran besar dalam prioritas militer AS dengan orientasi diantaranya menuju pertahanan dalam negeri, dominasi di Bumi Belahan Barat, pencegahan terhadap Tiongkok di Indo-Pasifik, dan menuntut pembagian beban yang lebih besar dari sekutu menandakan pendekatan 'perdamaian melalui kekuatan' di tengah ancaman global yang terus berkembang. Strategi Pertahanan Nasional Amerika Serikat 2026 tersebut menandai pergeseran paradigma dari kebijakan intervensi global menjadi kebijakan "Fortress America" (Benteng Amerika). Kajian atau literatur mengenai strategi pertahanan nasional Amerika Serikat dan implikasinya telah banyak dikaji melalui berbagai lensa teoritis dalam disiplin Hubungan Internasional, di mana pemikiran neorealisme Kenneth Waltz mengenai struktur anarki dan *balance of power* serta varian neorealisme ofensif John Mearsheimer tentang maksimisasi kekuasaan relatif seringkali menjadi salah satu landasan analitis yang dirujuk untuk membaca kalkulasi strategis AS terhadap kebangkitan Tiongkok sebagai penantang di kawasan Indo-Pasifik. Secara umum, kebijakan pertahanan nasional dirancang sedemikian rupa dengan tujuan utama untuk mencegah, menakuti, dan menghalau potensi serangan dan ancaman baik dari dalam negeri maupun mancanegara (Pariyatman, None Adnan Madjid, Santoso, None Pujo widodo, & None Herlina Saragih, 2023). Dalam konteks ini,

kebijakan atau dokumen strategi nasional dapat dilihat juga sebagai respon sistematis terhadap dinamika geopolitik dunia yang dapat mempengaruhi keamanan suatu negara. Kritik terhadap “*grand strategy*” AS yang terlalu ekspansif juga dikembangkan oleh Barry Posen yang mengusulkan pendekatan berbasis kepentingan nasional terukur, sejalan dengan analisis Hal Brands mengenai pergeseran paradigmatik ‘*America First*’ yang menantang konsensus liberal melalui skeptisisme terhadap aliansi multilateral (Posen, 2014; Brands, 2018). Lebih jauh, Elbridge Colby dan A. Wess Mitchell menekankan kembalinya persaingan kekuatan besar yang menuntut reorientasi strategi AS menuju deterensi terhadap kekuatan revisionis seperti Tiongkok dan Rusia, sebuah analisis kritis terhadap dokumen strategi pertahanan terdahulu hingga yang terbaru (Colby & Mitchell, 2022). Kendati demikian, kajian mengenai dokumen strategi pertahanan nasional tahun 2026 serta ketegangan akibat tuntutan *burden-sharing* di NATO serta postur AS di Belahan Bumi Barat seperti Terusan Panama dan Greenland masih relatif terbatas dalam literatur akademik kontemporer.

Sejauh ini, terdapat paper analitis dari Sergey Grinyayev mengkaji perihal implikasi strategis dari recalibrasi kebijakan pertahanan AS 2026 terhadap Rusia. Grinyayev spesifiknya mengkaji kerangka konseptual *America First* dan *Peace Through Strength* yang merupakan pilar kebijakan pertahanan AS, dan melihat tantangan dan kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh Rusia dalam beradaptasi terhadap kebijakan AS dibawah Trump (Grinyaev, 2026). Meskipun literatur terdahulu telah kaya, terdapat kesenjangan ilmiah karena belum adanya kajian akademik sistematis yang mengkaji dokumen Strategi Pertahanan Nasional AS 2026 melalui paradigma neorealisme, serta masih terbatasnya analisis yang menghubungkan prinsip *self-help* dan distribusi kekuatan di struktur sistem internasional dengan transisi doktrin menuju *Fortress America*. Guna mengisi kekosongan analitis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis recalibrasi Strategi Pertahanan Nasional Amerika Serikat 2026 menggunakan perspektif neorealisme guna memahami perubahan-perubahan yang terjadi setelah kebijakan ini resmi dikeluarkan. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan pemahaman konseptual dan implikasi dari perubahan kebijakan keamanan ini terhadap arsitektur aliansi global, tuntutan *burden-sharing* sekutu seperti NATO, serta penguatan postur deterensi di kawasan strategis.

2. KAJIAN TEORITIS

Neorealisme adalah sebuah teori yang lahir dari pemikiran Kenneth Waltz dalam karyanya *Theory of International Politics*, yang pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari realisme klasik yang sebelumnya dikembangkan oleh tokoh seperti E.H. Carr dan Hans J.

Morgenthau. Kemunculan neorealisme sendiri tidak terlepas dari ketidakmampuan realisme klasik dalam menjawab dinamika yang terjadi selama Perang Dingin. Jika realisme klasik memandang kekuatan dan kekuasaan adalah hasil akhir yang ingin dicapai suatu negara, maka neorealisme dan realisme struktural ofensif justru memiliki pandangan yang berbeda, keduanya menempatkan kekuatan dan kekuasaan bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana bagi negara untuk terus mempertahankan eksistensinya di tengah berbagai ancaman yang ada. Di sisi lain, berbeda dengan kaum realis, para neorealis mengakui keberadaan struktur internasional serta kerja sama yang terjalin antar-negara, termasuk peran organisasi dan rezim internasional. Meskipun dalam kerangka tersebut, negara tetap menjadi aktor yang paling dominan. Ken Booth berpendapat bahwa neorealisme berusaha menggambarkan kondisi sistem internasional sebagai produk dari struktur yang bersifat anarkis, dengan menelaah bagaimana hubungan antar-negara yang terus mengalami perubahan mendorong masing-masing pihak untuk mengutamakan keselamatannya sendiri (Dugis, 2016). Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kondisi internasional yang tidak memiliki otoritas tertinggi, sebuah negara harus mampu menunjukkan keunggulan agar bisa bertahan.

Secara etimologis, neorealisme berakar dari kata realisme. Realisme sendiri memusatkan perhatiannya pada perilaku manusia sebagai dasar terbentuknya hubungan antar negara, dengan asumsi bahwa manusia secara alamiah memiliki kecenderungan buruk seperti egois, tamak, dan selalu bersaing untuk memenuhi kepentingannya. Dalam pandangan ini, manusia akan terus berupaya meraih apa yang diinginkannya, bahkan jika hal itu harus dibayar dengan nyawa, baik di satu pihak maupun keduanya (Waltz 1979:168; Walt 1987:117). Waltz sendiri mengidentifikasi tiga tingkatan utama yang menjadi akar penyebab perang, yakni individu, negara beserta masyarakatnya, dan sistem internasional secara keseluruhan. Menurutnya, setiap negara pada akhirnya akan berupaya menjamin keamanannya sendiri, namun justru di sinilah benih perang muncul yaitu ketika keamanan telah terpenuhi, dorongan untuk menguasai pihak lain pun kerap tak terbendung (Waltz 1979:142). Lebih jauh, neorealisme meragukan kemungkinan terjadinya kerja sama yang benar-benar tulus antar negara. Sekalipun kerja sama itu ada, biasanya tidak dilandasi niat yang murni, karena masing-masing pihak cenderung lebih memikirkan seberapa besar keuntungan yang bisa mereka peroleh dibanding pihak lain (Waltz 1979:144). Kekhawatiran utamanya adalah apabila satu pihak memperoleh manfaat yang lebih besar, sumber daya tersebut berpotensi digunakan untuk memperkuat kapabilitas militer, sehingga mitra hari ini bisa saja menjadi ancaman di masa depan.

Neorealisme menawarkan sejumlah pengertian terhadap dorongan yang membentuk dan memengaruhi struktur internasional. Bagi neorealisme, anarki bukan berada pada level negara, melainkan justru melekat pada sistem internasional itu sendiri, di mana tekanan dari sistem tersebut mendorong negara-negara untuk mengandalkan kekuatan demi keberlangsungan hidupnya. Kondisi ini terjadi karena memang tidak ada kekuasaan yang berdiri di atas negara, sehingga setiap negara berlomba-lomba untuk terus memperkuat dirinya (Waltz, 1959). Semakin kuat sebuah negara, semakin siap pula ia menghadapi segala bentuk ancaman. Kekuatan itu sendiri tidak hanya diukur dari kapabilitas militer, tetapi juga dari kekuatan ekonomi yang dimiliki yang membuat kombinasi keduanya mendorong negara-negara untuk mengejar dominasi demi menghindari rasa terancam dari negara lain.

Dengan demikian teori neorealisme mengedepankan *survival* atau ketahanan suatu negara dan cocok untuk digunakan dalam menjelaskan fenomena pengaruh ancaman. Teori neorealisme akan membantu untuk memberikan konteks pemahaman lebih lanjut pada strategi pertahanan Amerika Serikat dan juga bagaimana ancaman-ancaman yang hadir mempengaruhi strategi pertahanan Amerika Serikat sebagai negara adidaya.

3. METODE PENELITIAN

Bagian analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan metode kongruen, yang dipandang paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada elemen independen dan dependen tanpa terlalu terganggu oleh elemen intervensi, sekaligus memungkinkan penelusuran hubungan kausalitas dari masalah yang dikaji. Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah eksplanatif, yang dipilih karena pendekatan ini lebih mengutamakan proses dan makna guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal metode pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan studi pustaka, yakni dengan menelaah berbagai sumber yang relevan dan kemudian menyusun argumen secara naratif untuk merespons permasalahan yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian, serta pemanfaatan berbagai platform yang menyediakan akses terhadap jurnal-jurnal internasional yang membahas isu-isu terkait strategi pertahanan Amerika Serikat tahun 2026. Sementara itu, teori yang digunakan sebagai kerangka analisis pada kajian ini adalah realisme, khususnya neorealisme, yang memandang bahwa pertahanan merupakan kebutuhan mendasar setiap bangsa, dan bahwa kekuatan adalah instrumen utama yang digunakan negara

untuk mewujudkan keamanannya. Teori ini akan menjadi pisau analisis dalam mengkaji pengaruh strategi pertahanan Amerika Serikat pada tahun 2026.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prioritas Strategi Pertahanan Amerika Serikat saat ini menekankan pada perlindungan tanah air dan mempertahankan kepentingannya. Strategi Pertahanan Amerika Serikat saat ini mencakup keamanan perbatasan dan maritim, kontra-terorisme narkoba, perlindungan wilayah dan infrastruktur penting, serta mitigasi ancaman siber, ruang angkasa, dan ancaman non-konvensional. Berikut pembahasan Strategi Pertahanan Amerika pada Tahun 2025 berdasarkan teori Realisme sebagai berikut:

Konflik Asimetris dan Organisasi Narkoterorisme

Konflik Asimetris dan Organisasi Narkoterorisme menghadirkan tantangan keamanan kompleks yang menggabungkan aktivitas kriminal, kekerasan politik, kontrol teritorial, dan persaingan kekuatan besar. Ancaman ini tidak terbatas pada perbatasan akan tetapi dapat beroperasi di seluruh belahan bumi dan secara langsung memengaruhi keamanan dalam negeri AS. Dalam teori realisme Hubungan Internasional, konflik asimetris adalah benturan antara aktor negara dan aktor non-negara (seperti organisasi narkoterorisme) yang memiliki ketimpangan kekuatan militer ekstrem. Organisasi narkoterorisme mengeksploitasi celah ini dengan taktik non-konvensional seperti perang gerilya, teror, dan eksploitasi ekonomi gelap untuk melemahkan kedaulatan negara (Kristanto, Fernando, Arifin, & Widyawati, 2024). Berdasarkan paradigma realisme, terdapat hal-hal yang prinsip yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a. Negara sebagai Aktor Utama (*State-centric*): Realisme memandang negara sebagai aktor paling dominan. Ancaman dari narkoterorisme dianggap sebagai tantangan eksistensial terhadap monopoli kekerasan dan kelangsungan hidup negara (kedaulatan).
- b. Negara Mengejar Kepentingan Nasional & Kekuatan (*Power Politics*): Demi kelangsungan hidupnya dalam sistem internasional yang anarkis, negara secara rasional akan memusatkan kekuatannya untuk menumpas jaringan narkoterorisme guna menjaga keamanan nasional dan stabilitas domestik.
- c. Anarkisme dan *Self-Help System*: Sistem internasional yang tidak memiliki kewenangan pusat memberikan paksaan pada setiap negara untuk mengandalkan kekuatannya sendiri. Dalam menghadapi aktor non-negara, organisasi internasional (seperti PBB) dianggap kurang efektif sehingga negara harus mengandalkan instrumen militer dan intelijennya secara mandiri.

- d. Simbiosis kekuatan (*The Nexus of Power*): Kelompok narkoterorisme menggunakan keuntungan finansial dari bisnis narkoba sebagai modal untuk membiayai aksi teror demi mencapai tujuan politik mereka. Menurut realisme, penguasaan modal dan teror ini adalah bentuk perebutan pengaruh untuk menantang otoritas resmi negara.

Akses Strategis Dominasi di Bumi Belahan Barat

Kepentingan AS bergantung pada akses aman ke wilayah-wilayah penting dan jalur komunikasi di seluruh belahan bumi, termasuk jalur maritim dan infrastruktur penting. Menurut teori realisme dalam Hubungan Internasional akses aman ke wilayah penting dan jalur komunikasi adalah prasyarat mutlak bagi kelangsungan hidup negara (*survival*) dan hegemoni. Dalam sistem global yang anarkis, Amerika Serikat memandang kontrol atas jalur strategis sebagai instrumen vital untuk mencegah munculnya pesaing dan memproyeksikan kekuatan militernya.

Berikut adalah prinsip utama Amerika Serikat terkait wilayah penting dan jalur komunikasi sebagai berikut *Sea Lines of Communication* (SLOC) dan *Chokepoints* adalah urat nadi kekuatan ekonomi dan militer. Amerika Serikat menggunakan kekuatan Angkatan Lautnya (US Navy) untuk menjaga kebebasan navigasi. Mengamankan Rantai Pasok Global seperti Jalur seperti Selat Malaka, Selat Hormuz, Terusan Suez, dan Laut Tiongkok Selatan adalah chokepoints yang sangat memengaruhi stabilitas ekonomi global sekutu-sekutu AS.

- a. Pencegahan dominasi: Realis ofensif berpendapat bahwa AS harus mencegah kekuatan besar lain (seperti Tiongkok) untuk memonopoli atau membatasi akses di perairan ini demi keamanan nasional.
- b. Hegemoni kawasan (*Regional Hegemony*): cara terbaik bagi negara adidaya untuk menjamin keamanannya adalah dengan menjadi hegemon tidak tertandingi di kawasan asalnya. Keamanan Belahan Bumi Barat menurut Doktrin Monroe yang dianut AS adalah perwujudan untuk memastikan tidak ada kekuatan luar (Eropa atau Asia) yang membangun pangkalan militer atau mengganggu jalur komunikasi di sekitar benua Amerika. Proyeksi Kekuatan untuk mempertahankan akses global, AS memelihara jaringan pangkalan militer di wilayah penting seperti Eropa, Timur Tengah, dan kawasan Indo-Pasifik.
- c. Pencegahan terhadap Tiongkok di Indo-Pasifik: Realis berpendapat bahwa AS harus mencegah kekuatan besar lain (seperti Tiongkok) untuk memonopoli atau membatasi akses di perairan ini demi keamanan nasional. Modernisasi Postur Militer AS secara aktif meningkatkan mobilitas, infrastruktur pangkalan militer, dan melakukan latihan gabungan rutin bersama sekutu tradisionalnya (seperti Jepang, Filipina, dan Korea Selatan) untuk

mencegah agresi militer AS Perkuat Militer di Indo-Pasifik, Untuk membendung dominasi ekonomi dan rantai pasok Tiongkok, AS meluncurkan IPEF (*Indo-Pacific Economic Framework*), sebuah kemitraan ekonomi yang bertujuan membangun rantai pasok yang tangguh dan ekonomi digital yang kuat di antara negara-negara kawasan.

- d. Pembagian beban yang lebih besar dari sekutu-sekutunya: Kebijakan luar negeri dipengaruhi oleh dinamika internasional dan domestik. Tuntutan AS agar sekutu seperti Jepang, Korea Selatan, dan anggota NATO membiayai pertahanan mereka sendiri merupakan respons atas tekanan anggaran domestik AS. Tantangan keamanan yang semakin kompleks tersebut menuntut adanya Jalur Komunikasi dan Ruang Siber Dalam konteks modern, jalur komunikasi tidak hanya berupa perairan atau daratan, tetapi juga infrastruktur telekomunikasi bawah laut dan ruang angkasa adalah fondasi kelangsungan komando global. Pencegahan Akses Musuh (*Denial*) adalah menekankan hak negara untuk meniadakan penggunaan aset strategis oleh musuh demi menjaga keseimbangan kekuatan (*balance of power*).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tulisan ini berupaya menguraikan bagaimana Amerika Serikat sebagai negara adidaya merespons perkembangan lingkungan strategis yang kian kompleks seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan zaman berdasarkan dokumen 'National Defense Strategy 2026'. Bertolak dari kerangka neorealisme, hipotesis awal yang diajukan adalah bahwa terdapat peningkatan kapabilitas pertahanan Amerika Serikat dari waktu ke waktu yang berujung pada dominasinya di berbagai penjuru dunia. Namun setelah data dikumpulkan dan dianalisis, kajian ini menemukan bahwa Amerika Serikat telah menempuh berbagai langkah strategis sebagai bentuk respons terhadap perubahan lingkungan strategis tersebut.

Strategi Pertahanan Amerika Serikat pada Tahun 2026 diantaranya menuju pertahanan dalam negeri, dominasi di Bumi Belahan Barat, pencegahan terhadap Tiongkok di Indo-Pasifik, dan menuntut pembagian beban yang lebih besar dari sekutu menandakan pendekatan 'perdamaian melalui kekuatan' di tengah ancaman global yang terus berkembang. Strategi Pertahanan Nasional Amerika Serikat 2026 tersebut menandai pergeseran paradigma dari kebijakan intervensi global menjadi kebijakan "Fortress America" (Benteng Amerika).

DAFTAR REFERENSI

- American Security Project. (2022). *2021–2022 U.S. defense climate highlights and case studies*. American Security Project.
- Ball, D. (2011). China's cyber warfare capabilities. *Security Challenges*, 7(2), 81–103.
- Brands, H. (2018). *American grand strategy in the age of Trump*. Brookings Institution Press.
- Colby, E., & Mitchell, W. (2022, November 9). The age of great-power competition. *Foreign Affairs*. <https://www.foreignaffairs.com/united-states/age-great-power-competition>
- Dugis, V. (Ed.). (2016). *Teori hubungan internasional perspektif-perspektif klasik*. Cakra Studi Global Strategis (CSGS) / PT Revka Petra Media.
- Grinyaev, S. (2026). 2026 U.S. National defense strategy: Implications for the security of the Russian Federation in the European context. *Analytical Papers of the Institute of Europe RAS*, (1), 38–46. <https://doi.org/10.15211/analytics1620263846>
- Harrison, T., Johnson, K., Moye, J., & Young, M. (2021). *Space threat assessment 2021*. Center for Strategic and International Studies. https://csis-website-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/publication/210331_Harrison_SpaceThreatAssessment2021.pdf
- Kristanto, K., Fernando, Z. J., Arifin, R., & Widyawati, A. (2024). The convergence of drug trafficking and terrorism: Uncovering the dynamics of narco-terrorism. *Yustisia Jurnal Hukum*, 13(3), 261. <https://doi.org/10.20961/yustisia.v13i3.81599>
- Mearsheimer, J. J. (2001). *The tragedy of great power politics*. W. W. Norton & Company.
- Pariyatman, H., Madjid, N. A., Santoso, N. P., Widodo, P., & Saragih, H. (2023). Defense strategy in dealing with threats of national security. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 2(6). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i6.513>
- Posen, B. (2014). *Restraint: A new foundation for U.S. grand strategy*. Cornell University Press.
- Reuters. (2020, November 23). Timeline: Major milestones in Chinese space exploration. <https://www.reuters.com/article/us-space-exploration-china-moon-timeline-idINKBN28B5GE>
- Rosyidin, M. (2020). *Teori hubungan internasional: Dari perspektif klasik sampai non-barat*. Rajawali Pers.
- RPC. (2021). *Threats to the U.S. in space*. Republican Policy Committee. <https://www.rpc.senate.gov/policy-papers/threats-to-the-us-in-space>
- Schectman, J., & Bing, C. (2019, January 30). UAE used cyber super-weapon to spy on iPhones of foes. *Reuters*. <https://www.reuters.com/article/us-usa-uae-spy-karma-idUSKCN1PO1AM>
- Trump, D. J. (2018). *National cyber strategy of the United States of America*. The White House.
- U.S. Air Force. (2021). *Space superiority/supremacy (AFDP 3-14)*. https://www.doctrine.af.mil/Portals/61/documents/AFDP_3-14/3-14-D03-SPACE-Superiority.pdf
- United Nations Office for Outer Space Affairs. (1967). *Treaty on principles governing the activities of states in the exploration and use of outer space, including the moon and other celestial bodies*. <https://www.unoosa.org/oosa/en/ourwork/spacelaw/treaties/introouterspacetreaty.html>
- Waltz, K. N. (1959). *Man, the state, and war*. Columbia University Press.
- Weichert, B. J. (2017). The high ground: The case for U.S. space dominance. *Orbis*, 61(2), 227–237. <https://doi.org/10.1016/j.orbis.2017.02.006>
- Whitt, K. (2022, May 17). Who owns all the satellites. *EarthSky*. <https://earthsky.org/space/who-owns-satellites-company-country/>
- Wright, T. J. (2017). *All measures short of war*. Yale University Press.